

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kebumen sebuah kota kecil yang indah dekat dengan pesisir pantai. Kebumen merupakan salah satu daerah kecil di Jawa Tengah yang dianugerahi dengan banyak sekali pantai yang melintasinya. Disana terdapat puluhan hingga ratusan pantai yang memiliki sumber daya alam yang melimpah. Salah satu sumber daya alam yang sangat melimpah yaitu pohon kelapa. Dimana pohon kelapa itu tumbuh dengan subur disepanjang garis pantai hingga pemukiman warga. Hal itu menumbuhkan salah satu mata pencaharian warga Kebumen yaitu menjadi seorang pengrajin material dan limbah pohon kelapa. Dengan lingkungan dan wilayah dekat *costal areas* (daerah pesisir) membuat Kebumen memiliki banyak pengrajin *craft* kriya dari bahan tersebut. Hal itu juga merupakan sebuah pemanfaatan peluang bahwa Kebumen sebuah kota yang akan menjadi destinasi pariwisata.

Dari semua cerita diatas akan tetapi ada sebuah kendala yang membuat *craft* yang dihasilkan kurang berkembang di pasar bebas. Hal ini dikarenakan kurang adanya inovasi dan pemanfaatan yang maksimal dari material dan limbah-limbah serat sabut kelapa.

Serat merupakan bahan baku yang paling utama untuk produk kriya tekstil. "Serat adalah benda padat yang mempunyai ciri atau bentuk khusus yaitu ukuran panjangnya relatif lebih besar dari diameternya, lembut, tipis, dan memiliki sifat tahan terhadap lenturan maupun tekanan dan pluntiran sehingga dapat dipilin dengan baik" (Hartanto & Watanabe, 1980: 2). Sifat pengolahan serat harus dilakukan berdasarkan pada sifat-sifat seratnya, karena bentuk dan sifat serat akan menentukan hasil dari tekstil tersebut. Serat dibagi menjadi dua macam, yaitu serat alam dan serat buatan. Serat alam terdiri dari serat nabati seperti kapas, linen, rami, kapok, rosela, jute, sisal, manila, *coconut*, daun, sabut dan serat hewani seperti wool, sutera, cashmere, llama, unta. Serat buatan seperti rayon, *acetate*, dan polyester.

*Coconut* atau kelapa adalah salah satu serat alam yang kurang populer dibanding serat-serat alam lainnya. Bahkan sabut kelapa dikatakan sebagai limbah, padahal serat ini memiliki potensi untuk dapat dikembangkan menjadi suatu produk tekstil yang memiliki nilai jual tinggi dan diminati. Sebagai negara kepulauan dan berada di daerah tropis, Indonesia merupakan negara penghasil kelapa yang utama di dunia. "Pada tahun 2007, luas areal tanaman kelapa di Indonesia mencapai 3,76 juta Ha, dengan total produksi diperkirakan sebanyak 14 milyar butir kelapa" (2008).

Kelapa mempunyai nilai dan peran yang penting baik ditinjau dari aspek ekonomi maupun sosial. Peranan tanaman kelapa sebagai sub sektor perkebunan dalam menjaga kestabilan dan pemerataan pembangunan cukup signifikan di dalam perekonomian nasional dan sosial, yaitu sebagai penyedia lapangan pekerjaan, sumber pendapatan, dan devisa Negara (Soedijanto & Sianipar, 1991: 11). Kelapa merupakan produk industri yang mempunyai peluang pasar cukup besar, produk-produk olahan kelapa seperti santan awet, krim kelapa, gula kelapa, tepung kelapa, *nata de coco*, minyak kelapa, minyak goreng kelapa, kopra, bungkil kelapa, dan arang aktif adalah produk-produk yang sudah memiliki pangsa-pangsa pasar sendiri. Industri pengolahan kelapa umumnya masih terfokus kepada pengolahan hasil daging buah kelapa sebagai hasil utama, sedangkan industri yang mengolah hasil samping kelapa seperti: air, tempurung kelapa, dan sabut masih sangat minim.

Sabut kelapa merupakan hasil samping, dan merupakan bagian yang terbesar dari buah kelapa, yaitu sekitar 35 persen dari bobot buah kelapa. "Dengan demikian, apabila secara rata-rata produksi buah kelapa per tahun adalah sebesar 5,6 juta ton, maka berarti terdapat sekitar 1,7 juta ton sabut kelapa yang dihasilkan"(Soedijanto & Sianipar, 1991: 11). Potensi produksi sabut kelapa yang sedemikian besar belum dimanfaatkan sepenuhnya untuk kegiatan produktif yang dapat meningkatkan nilai tambah. Karena itu pemanfaatan sabut kelapa dengan kreatif dinilai akan sangat efisien dan bisa memberikan image yang berbeda pada sabut kelapa.

Serat sabut kelapa memiliki tekstur kasar dan kaku, sehingga serat sabut kelapa sangat kurang diminati. Secara tradisional serat sabut kelapa hanya dimanfaatkan untuk bahan pembuat sapu, keset, dan alat-alat rumah tangga lain.

Kurangnya pengetahuan sebagian orang tentang desain produk juga merupakan kendala utama kurang berkembangnya serat-serat alam seperti contohnya sabut kelapa. Perkembangan teknologi dan kesadaran konsumen untuk kembali ke bahan alami, kiranya akan membuat serat sabut kelapa dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku dan akan diminati konsumen. Sabut kelapa memiliki potensi untuk dapat dikembangkan menjadi suatu desain produk tekstil yang memiliki nilai jual tinggi dan diminati.

Produk kriya tekstil adalah hasil pengolahan lebih lanjut dari tekstil, baik yang setengah jadi maupun yang telah jadi. Termasuk dalam produk kriya tekstil adalah bahan untuk pakaian jadi (*garment*), bahan untuk kebutuhan rumah tangga, bahan untuk kebutuhan industri, dan juga bahan untuk kebutuhan-kebutuhan lain seperti misalnya bahan untuk kebutuhan interior. Bahan interior sendiri sebenarnya terbagi menjadi dua kelompok, yaitu interior dinamis seperti interior untuk alat transportasi; bus, kereta api, pesawat terbang, kapal laut dan sebagainya serta interior statis seperti rumah tinggal, kantor, rumah sakit dan seterusnya. Interior statis yaitu interior sebagai bagian dari bangunan langit-langit, dinding, lantai, termasuk jendela dan pintu serta pengisi interior seperti produk-produk yang berupa perabot dan perlengkapannya.

Interior statis maupun dinamis senantiasa memerlukan produk pelengkap. Lampu adalah salah satu produk pelengkap interior yang memerlukan tekstil sebagai bahan pelapisnya. Lampu tidak hanya memiliki fungsi sebagai media penerangan, pada siang hari ketika lampu tidak dinyalakan, lampu tetap memiliki fungsi estetis. Bentuk, ornament serta keunikan dari lampu tersebut dapat menjadi media penghias di suatu ruangan tanpa harus menyalakan lampunya. Pada malam hari dengan pemilihan jenis lampu dan penataan pencahayaan yang tepat, akan dapat menghadirkan efek cahaya yang bisa meningkatkan kualitas keindahan, estetis, dan menghadirkan suasana ruang yang menarik, hangat, dan dramatis.

Selain itu, lampu juga dapat berfungsi sebagai salah satu elemen interior yang sangat berperan dalam menciptakan nuansa pada sebuah ruangan. Lampu bisa mempengaruhi desain atau tatanan rumah secara keseluruhan, terutama pada malam hari, yaitu pada saat dinyalakan. Saat berperan sebagai sumber penerangan, lampu bukan hanya menjadi elemen tambahan, namun juga pusat perhatian. Keistimewaan inilah yang membuat dunia desain lampu berkembang pesat dan menjadi pusat perhatian.

Bentuk, motif, bahan, dan warna yang artistik, memungkinkan kita untuk dapat menyesuaikan lampu dengan ruangan yang ada. Kini, lampu bisa diibaratkan seperti fashion. “Jika dulu lampu fungsinya hanya sebagai alat penerang tanpa mempedulikan model dan bentuk, sejak tahun 90-an fungsi itu sudah bergeser. Orang mulai menganggap lampu sebagai pelengkap yang penting dalam sebuah rumah, bahkan lampu diibaratkan sebagai sebuah trend” (Susilowati, 2005: 43).

Melihat pertimbangan-pertimbangan diatas, membuat penulis ingin melakukan sebuah perancangan untuk mengetahui proses desain produk kriya dengan teknik - teknik modifikasi serat alam dan memberi alternatif dalam dunia tekstil, khususnya produk kriya tekstil dari limbah serat sabut kelapa di Kota Kebumen.

Berdasarkan karakteristik sabut kelapa yang kaku dan kasar maka visualisasi akan diarahkan pada tekstil interior, yaitu untuk armatur lampu hias. Disini penulis juga ingin mengubah image sabut kelapa dari yang tidak berguna menjadi suatu produk yang bernilai. Mengingat bahwa iklim di Indonesia khususnya di kebumen adalah iklim tropis, sehingga pemanfaatan bahan - bahan alam sebagai bahan baku dinilai akan sangat fleksibel. Selain itu kesadaran konsumen terhadap kelestarian lingkungan dan kecenderungan untuk kembali menggunakan produk alam, menyebabkan serat sabut kelapa mempunyai peluang pasar dan mampu bersaing dengan produk-produk sintetis.

Hal tersebut melatar belakangi penulis sebagai seorang desainer untuk lebih memanfaatkan dan mengembangkan material pohon kelapa tersebut untuk

diolah menjadi sebuah desain produk baru yang memiliki nilai estetis tinggi, memenuhi kebutuhan masyarakat dengan skala yang lebih besar dan desain yang *modern* dan *sustainable*. Sebagai seorang desainer penulis ingin memanfaatkan material limbah tersebut untuk sebuah produk baru dan unik sebagai sebuah desain armatur lampu yang masih asing dipasaran sehingga dapat menarik perhatian konsumen. Dengan seperti itu *craft* yang dihasilkan bisa memiliki unik dan *selling point* yang tinggi di pasaran sehingga bisa meningkatkan pendapatan masyarakat kebumen juga mengangkat pariwisata Kebumen di mata domestik maupun manca negara.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, kajian ini berencana untuk menjelaskan hal yang berkaitan dengan topik masalah diatas :

- Kurang adanya inovasi dan pemanfaatan yang maksimal dari pengolahan limbah sabut kelapa yang menjadikan produk yang dihasilkan kurang memiliki nilai estetis sehingga mengakibatkan daya jual yang rendah.
- Potensi produksi serat sabut kelapa yang sedemikian besar belum dimanfaatkan sepenuhnya untuk kegiatan produktif yang dapat meningkatkan nilai tambah.
- Serat sabut kelapa memiliki tekstur kasar dan kaku.
- Kurangnya pengetahuan sebagian orang tentang desain produk membuat serat sabut kelapa hanya dimanfaatkan untuk bahan pembuat sapu, keset, dan alat-alat rumah tangga lain.
- Mengingat tekstur sabut kelapa yang kasar dan kaku, maka pemanfaatannya sebagai armatur lampu masih harus diteliti lebih lanjut.
- Tidak adanya inovasi dari produk yang diciptakan
- Tidak adanya penerapan konsep *Product Lifecycle* pada produk yang dihasilkan
- Penerapan desain konsep yang belum terlihat dari produk tersebut.

- Belum adanya mind set untuk menciptakan sebuah produk baru yang memiliki unik dan selling point yang tinggi pasaran.

### **1.3 Batasan Masalah**

- Bagaimana cara pengolahan limbah sabut kelapa menjadi produk baru yang fungsional memiliki estetika, keunikan dan *selling point* yang tinggi?
- Bagaimana mengolah serat sabut kelapa agar dapat dibuat lembaran dengan menggunakan teknik-teknik modifikasi serat alam?
- Bagaimana merancang desain struktur dan desain permukaan pada lembaran sabut kelapa?
- Bagaimana konsep perancangan armatur lampu dengan memanfaatkan serat sabut kelapa pada teknik pressing teknik modifikasi serat alam?
- Bagaimana visualisasi perancangannya?

### **1.4 Rumusan Masalah**

- Menerapkan desain konsep pada pembuatan desain armatur lampu yang dihasilkan dari limbah dan material sabut kelapa.
- Memanfaatkan material dan limbah sabut kelapa menjadi produk desain lampu yang fungsional dengan estetika dan endurance yang baik.
- Menciptakan karya dari material sabut kelapa yang memiliki estetika, unik dan *selling point tinggi* di pasar domestik maupun mancanegara.

### **1.5 Tujuan Perancangan**

- Mengetahui pengolahan serat sabut kelapa agar dapat menjadi pluntriran lembaran dengan menggunakan teknik pressing dan anyam teknik modifikasi serat alam.
- Dapat merancang desain struktur dan desain permukaan pada lembaran sabut kelapa
- Mengetahui konsep perancangan armatur lampu dengan memanfaatkan serat sabut kelapa pada teknik pressing dan anyam teknik modifikasi serat

- alam.
- Memvisualisasikan perancangan diatas sesuai dengan konsep dan aspek-aspek yang dipertimbangkan.
  - Mendorong para pengrajin lokal untuk lebih memperhatikan produk yang dihasilkan pada segi desain
  - Membantu para pengrajin lokal menciptakan produk baru yang memiliki estetika yang baik dan tanpa menghilangkan fungsi utama produk tersebut.
  - Menciptakan sebuah desain armatur lampu baru dari sabut kelapa (*local handicraft product*) yang memiliki unik dan *selling point* yang tinggi
  - Menciptakan produk dengan terobosan inovasi-inovasi baru

## **1.6 Manfaat Perancangan**

### **1. Keilmuan**

Dapat dijadikan referensi desain kriya tekstil struktur di jurusan Desain Produk Fakultas Desain dan Industri Kreatif Universitas Esa Unggul.

### **2. Pihak Terkait**

Menambah pengalaman dan ilmu terutama di desain struktur dan bahan-bahan tekstil serta sebagai landasan untuk menciptakan kriya tekstil struktur di masa yang akan datang.

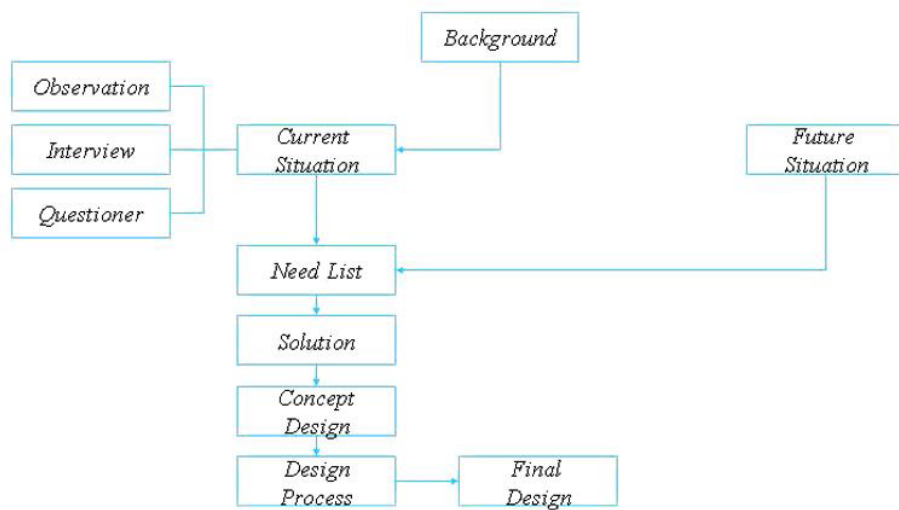
### **3. Masyarakat**

Supaya penelitian ini secara aplikatif dapat diserap dan berguna bagi kehidupan manusia.

## 1.7 Metode Pengumpulan data

Metode Kualitatif adalah metode penelitian yang menangkap fakta-fakta atau fenomena yang ada di lapangan melalui pengamatan, kemudian menganalisisnya, dan kemudian berupaya melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diamati.

## 1.8 Kerangka Pemikiran



**Gambar 1.1**

*Bagan kerangka pemikiran (dok. penulis)*

## 1.9 Sistematika Penulisan

Untuk memperjelas dan mempermudah Tugas Akhir, digunakan sistematika penulisan yang telah disesuaikan dengan metode pembahasan dan dikelompokkan ke dalam beberapa bab, dan masing-masing bab akan dibagi lagi ke dalam sub bab. Dengan demikian bisa memberikan penjelasan secara terperinci, sistematikanya adalah sebagai berikut :



## BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisikan tentang latar belakang, tujuan, perumusan masalah, pembatasan masalah dan sistematika penulisan.

## BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisikan tentang teori-teori dan hasil penelusuran menggunakan media cetak dan internet yang dipergunakan dalam menyusun, mengolah, dan menganalisis data untuk laporan Tugas Akhir ini.

## BAB III : METODOLOGI PENELITIAN DAN ANALISA DATA

Dalam bab ini berisikan metode, proses atau tahapan-tahapan dalam penelitian untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam laporan tugas akhir ini.

## BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisikan konsep, Brainstorming, proses sketsa, 3D, dan hasil *Mock Up/ Prototype*.

## BAB V : PENUTUP

Berisi kesimpulan dan saran untuk kemajuan suatu daerah, perusahaan atau instansi tertentu dan merupakan kesimpulan dari penelitian. Dari kesimpulan tersebut akan dikemukakan saran-saran yang diharapkan dapat berguna bagi yang membacanya.